

# PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS RISET BAGI DOSEN PERGURUAN TINGGI: “FROM RESEARCH TO CLASSROOM”

Muhammad Rasyid Abdillah<sup>1</sup>; Rizqa Anita<sup>2</sup>; Iwan Wijanarko<sup>3</sup>; Tristiyani<sup>4</sup>;  
Liza Rizqi<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning  
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Pekanbaru Riau Telp. (0761) 52581

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning  
E-mail : [m.rasyidabdillah@unilak.ac.id](mailto:m.rasyidabdillah@unilak.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** This community service initiative aimed to strengthen academic leaders' capacity in developing research-based teaching materials that support evidence-informed learning in higher education. Conducted at XYZ University, Sumatera, the program involved deans, vice deans, and heads of study programs who often face challenges in translating institutional research outputs into effective instructional resources. Through the “From Research to Classroom” framework introduced in a structured workshop, participants were guided to identify pedagogically relevant research insights, extract key findings, and transform them into teaching components aligned with course learning outcomes. The workshop integrated lectures, hands-on exercises, and collaborative peer review to ensure practical skill development. Evaluation results indicated notable improvements in participants' understanding and ability to convert research findings into modules, case materials, and structured learning activities. Overall, the program demonstrates the importance of capacity-building initiatives for academic leaders in fostering evidence-based teaching practices and narrowing the gap between research production and classroom implementation within Indonesian higher education institutions

**Keywords:** *Research-Based Teaching Materials; Academic Leadership; Evidence-Based Teaching; Capacity Building; Higher Education; Community Service*

Perguruan tinggi memiliki mandat strategis untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas senantiasa berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Salah satu cara untuk memenuhi mandat tersebut adalah melalui pemanfaatan temuan penelitian dalam penyusunan bahan ajar yang relevan, akurat, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Namun, hasil diskusi tim pengabdian dengan mitra pada Perguruan Tinggi XYZ serta laporan evaluasi internal institusi menunjukkan bahwa praktik integrasi hasil riset ke dalam bahan ajar masih belum optimal. Banyak dosen dan pimpinan program studi telah menghasilkan karya ilmiah—baik berupa penelitian mandiri, penelitian institusional, maupun publikasi akademik—namun belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mentransformasikan temuan-temuan tersebut menjadi materi pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif. Kondisi ini

menimbulkan kesenjangan antara aktivitas penelitian dan proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang dihasilkan melalui riset belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran di kelas.

Selain itu, pimpinan akademik seperti dekan, wakil dekan, dan ketua program studi memegang peran penting dalam mendorong budaya pembelajaran berbasis riset (*evidence-based teaching*). Akan tetapi, kemampuan mereka untuk membina, mengarahkan, dan mengembangkan mekanisme internal yang menghubungkan kegiatan riset dengan pengembangan kurikulum sering kali terbatas oleh minimnya pelatihan yang bersifat spesifik dan aplikatif. Padahal, transformasi hasil riset ke dalam bahan ajar tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap substansi penelitian, tetapi juga keterampilan pedagogik, perancangan

pembelajaran, serta kemampuan mengartikulasikan temuan empiris menjadi konsep yang mudah dipahami oleh mahasiswa.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada para pimpinan akademik di salah satu perguruan tinggi swasta di Pulau Sumatera dalam mengembangkan bahan ajar berbasis riset. Kegiatan ini mengusung kerangka "*From Research to Classroom*", yaitu model translasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran yang menekankan langkah-langkah sistematis mulai dari identifikasi relevansi temuan riset, ekstraksi konsep inti, hingga penyusunan materi ajar yang selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah (CPL). Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami prinsip dasar pengembangan bahan ajar berbasis riset, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di program studi masing-masing.

Program pelatihan ini dirancang untuk memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, meningkatkan kapasitas pimpinan akademik dalam mendesain dan mengevaluasi bahan ajar berbasis temuan penelitian. Kedua, mendorong terciptanya budaya *evidence-based teaching* sebagai salah satu indikator kualitas perguruan tinggi modern. Ketiga, memperkuat integrasi antara kegiatan penelitian dan pembelajaran sehingga hasil riset institusi dapat memberikan dampak nyata bagi proses edukasi dan peningkatan kualitas lulusan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memperkuat tata kelola akademik dan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

## METODE

### Partisipan

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi swasta di Pulau Sumatera

(Perguruan Tinggi XYZ) sebagai mitra program. Partisipan kegiatan sebanyak 22 peserta yang terdiri dari pimpinan akademik, yaitu dekan, wakil dekan, dan ketua program studi dari berbagai fakultas. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan rekomendasi institusi mitra, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini memiliki kewenangan strategis dalam pengembangan kurikulum, penjaminan mutu pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan akademik.

Tahap awal kegiatan diawali dengan dilaksanakannya diskusi pendahuluan antara tim pengabdian dan pimpinan Perguruan Tinggi XYZ. Diskusi ini berfungsi sebagai proses analisis kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual pembelajaran dan tingkat kesiapan institusi dalam menerapkan pembelajaran berbasis riset. Melalui dialog yang terstruktur, tim mengidentifikasi beberapa aspek penting, yaitu: tingkat pemahaman pimpinan akademik mengenai konsep *evidence-based teaching*, sejauh mana hasil penelitian telah terintegrasi dalam bahan ajar di masing-masing program studi, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses translasi riset ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, diskusi juga menggali kebutuhan pelatihan yang paling relevan dan mendesak untuk meningkatkan kapasitas akademik para pimpinan tersebut, baik dari sisi pedagogik maupun teknis pengembangan bahan ajar. Informasi yang diperoleh dari analisis kebutuhan ini menjadi landasan utama dalam merancang materi pelatihan, menyusun struktur workshop, dan mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan institusi mitra.

### Perancangan kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian merancang kegiatan pelatihan dengan mengadopsi kerangka "*From Research to Classroom*", yaitu suatu model translasi penelitian ke dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pimpinan

akademik mengintegrasikan temuan riset ke dalam proses belajar-mengajar (Bennett, 2014). Kerangka ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan dan dirancang untuk memberikan pemahaman sekaligus keterampilan praktis bagi peserta.

Komponen pertama adalah identifikasi relevansi temuan riset. Pada tahap ini, peserta dilatih untuk menilai sejauh mana hasil penelitian yang mereka miliki dapat dikaitkan dengan CPL dan kebutuhan kurikulum pada program studi masing-masing. Proses identifikasi relevansi ini penting karena tidak semua temuan riset secara langsung dapat dijadikan materi ajar tanpa melalui proses seleksi dan penyesuaian. Melalui latihan ini, peserta diharapkan mampu menentukan aspek-aspek penelitian yang paling tepat untuk mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa secara terarah dan terukur.

Komponen kedua adalah ekstraksi konsep dan ide utama, yakni proses mengolah temuan penelitian menjadi elemen-elemen pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan mengajar. Pada tahapan ini, peserta dibimbing untuk mengidentifikasi konsep inti, pola, model, ilustrasi empiris, atau data penting yang dapat dipresentasikan secara pedagogis dalam kelas. Hasil penelitian yang awalnya bersifat teknis atau kompleks dipandu untuk disederhanakan tanpa kehilangan substansi ilmiahnya, sehingga dapat disajikan dalam bentuk materi ajar seperti ringkasan konsep, contoh kasus, infografik, atau ilustrasi pendukung yang relevan.

Komponen ketiga adalah transformasi menjadi bahan ajar. Setelah peserta mengidentifikasi relevansi penelitian dan mengekstraksi konsep utama, mereka diarahkan untuk menyusun draft bahan ajar yang lebih lengkap dan terstruktur. Draft ini mencakup uraian materi, aktivitas pembelajaran berbasis data atau studi kasus, serta komponen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, peserta tidak hanya belajar menyusun materi ajar, tetapi juga memahami bagaimana memastikan

koherensi antara temuan riset, metode pengajaran, dan strategi evaluasi.

Setiap komponen dalam kerangka pelatihan ini dirancang dalam bentuk aktivitas interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tetapi juga menghasilkan produk konkret. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk menginternalisasi proses translasi riset ke pembelajaran secara lebih mendalam, serta memastikan bahwa keterampilan yang dikembangkan dapat diterapkan secara langsung dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar di program studi masing-masing.

### **Pelaksanaan**

Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop tatap muka dengan durasi penuh satu hari, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang intensif dan aplikatif bagi para peserta. Workshop disusun dalam beberapa sesi yang saling berkaitan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengembangkan bahan ajar berbasis riset. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dan orientasi, di mana tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, serta struktur program yang akan diikuti. Pada tahap ini, peserta diberikan gambaran umum mengenai urgensi integrasi riset ke dalam pembelajaran serta peran mereka sebagai pimpinan akademik dalam mendorong *evidence-based teaching* di lingkungan institusi.

Setelah orientasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi yang mencakup tiga topik utama. Pertama, peserta diperkenalkan pada konsep dasar *evidence-based teaching*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan bukti ilmiah untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Kedua, peserta mempelajari prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar berbasis riset, termasuk bagaimana memilih, menyaring, dan mengadaptasi temuan penelitian agar

relevan dengan kurikulum. Ketiga, dipaparkan kerangka "*From Research to Classroom*", suatu model operasional yang membantu peserta memahami langkah-langkah sistematis dalam mentransformasikan temuan penelitian menjadi materi ajar yang terstruktur dan mudah dipahami mahasiswa. Sebagai contoh, akan dipaparkan satu kasus mata kuliah kepemimpinan dalam organisasi yang menggunakan *evidence-based teaching* dalam materi ajar.

Sesi inti dari workshop adalah praktik penyusunan bahan ajar, di mana peserta diberi kesempatan bekerja secara individu maupun kelompok sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Pada tahap praktik ini, peserta diminta untuk memilih satu penelitian, baik penelitian pribadi, penelitian institusional, maupun publikasi akademik lainnya, untuk kemudian dianalisis relevansinya terhadap CPL. Setelah itu, peserta melakukan ekstraksi konsep inti dari penelitian tersebut dan mulai menyusun draft bahan ajar dengan format yang dianjurkan, yang mencakup uraian materi, aktivitas pembelajaran, serta komponen evaluasi.

Untuk memastikan kualitas output peserta, workshop juga dilengkapi dengan sesi konsultasi dan pendampingan. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan supervisi langsung terkait struktur bahan ajar, kejelasan konsep, kesesuaian dengan CPL, serta konsistensi pedagogik. Pendampingan ini memungkinkan peserta memperoleh umpan balik personal sekaligus memperbaiki draft bahan ajar secara berkelanjutan selama proses workshop berlangsung.

Sebagai penutup, dilaksanakan sesi presentasi dan umpan balik, di mana setiap peserta memaparkan hasil penyusunan bahan ajar yang telah dibuat. Sesi ini bertujuan untuk memberikan ruang refleksi, evaluasi teman sejawat, serta diskusi konstruktif untuk meningkatkan kualitas bahan ajar. Umpan balik dari tim pengabdian dan peserta lain menjadi elemen penting dalam menyempurnakan produk akhir sekaligus memperkuat pemahaman peserta terhadap penerapan model "*From Research to Classroom*". Dengan pendekatan yang

komprehensif ini, workshop tidak hanya menghasilkan draft bahan ajar, tetapi juga meningkatkan kapasitas strategis peserta dalam mengintegrasikan riset ke dalam proses pembelajaran di tingkat program studi.

## Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, yang dirancang untuk mengukur efektivitas program pelatihan secara menyeluruh. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung, terutama melalui observasi langsung terhadap tingkat keterlibatan peserta dalam setiap sesi workshop. Tim pengabdian memantau partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan, serta respons terhadap instruksi yang diberikan. Selain itu, kualitas draft bahan ajar yang disusun selama sesi praktik menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana peserta memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari. Interaksi peserta dalam diskusi kelas juga diamati untuk melihat pemahaman mereka terhadap proses translasi riset ke dalam materi ajar dan penerapan model "*From Research to Classroom*".

Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dampak pelatihan terhadap peserta. Evaluasi ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepuasan peserta yang menilai sejauh mana materi pelatihan, metode penyampaian, dan pendampingan yang diberikan memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, dilakukan penilaian kualitas produk bahan ajar yang disusun peserta, meliputi kejelasan uraian konsep, keterkaitan dengan CPL, serta konsistensi antara temuan riset dan aktivitas pembelajaran yang dirancang. Peserta juga diminta memberikan refleksi pribadi mengenai manfaat pelatihan, khususnya terkait relevansi program dalam mendukung tugas mereka sebagai pimpinan akademik.

Secara keseluruhan, instrumen evaluasi yang digunakan menilai beberapa aspek kunci, antara lain: pemahaman peserta terhadap konsep *evidence-based teaching*, kemampuan mereka dalam mengintegrasikan hasil riset ke dalam bahan ajar, serta relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin akademik di tingkat program studi dan fakultas. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menghasilkan peningkatan kemampuan praktis yang dapat diterapkan langsung pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di institusi mitra.

## HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Perguruan Tinggi XYZ menghasilkan beberapa temuan penting terkait peningkatan kapasitas pimpinan akademik dalam mengembangkan bahan ajar berbasis riset. Hasil-hasil tersebut diperoleh melalui observasi proses pelatihan, analisis terhadap draft bahan ajar yang disusun peserta, serta evaluasi melalui kuesioner kepuasan dan refleksi peserta.

### **Peningkatan pemahaman terhadap *evidence-based teaching***

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terkait konsep *evidence-based teaching* serta urgensi mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam proses pembelajaran. Pada awal diskusi, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa meskipun mereka aktif menghasilkan karya ilmiah melalui penelitian institusional ataupun publikasi akademik, mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana temuan-temuan tersebut dapat diolah menjadi bahan ajar yang relevan, menarik, dan selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Keterbatasan ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara aktivitas penelitian dan praktik pembelajaran, terutama dalam konteks penyusunan materi kuliah berbasis bukti empiris.

Melalui sesi pemaparan materi yang diperkaya dengan studi kasus dan diskusi konseptual, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kegiatan penelitian dan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Studi kasus yang digunakan dalam pelatihan diambil dari mata kuliah Kepemimpinan Organisasi, dengan mengacu kepada sumber referensi utama *leadership in organizations* karya Yukl & Gardner (2020), khususnya topik-topik penting seperti *leadership behavior, decision making and empowerment, leading change, charismatic and transformational leadership, values-based and ethical leadership, hingga strategic leadership* dan *cross-cultural leadership*. Dengan menggunakan topik-topik tersebut, peserta dapat melihat secara konkret bagaimana konsep teoretis kepemimpinan dapat diperkaya melalui temuan riset terkini.

Untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai *evidence-based teaching*, pelatihan juga menggunakan berbagai sumber referensi penelitian empiris yang relevan dengan topik kepemimpinan, banyak di antaranya merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh tim pengabdian dan kolaborator. Referensi tersebut mencakup beragam tema kepemimpinan kontemporer, seperti *authentic leadership* dan *whistleblowing* (Anita et al., 2021), *leader humor* dan *knowledge sharing* (Abdillah, 2021), *trust in leaders* dan *employee silence* (Abdillah et al., 2021), *altruistic vs narcissistic leadership* (Abdillah, 2021; Abdillah et al., 2022a; Anita et al., 2025), *knowledge sabotage behavior* dan *amoral leadership* (Abdillah et al., 2024), *leader controlling behavior* dan *proactive behavior* di kepolisian (Abdillah et al., 2025), hingga *shared leadership* dan kreativitas (Abdillah et al., 2023). Selain itu, referensi mengenai CEO narcissism dan kinerja perusahaan (Anita et al., 2025) juga disertakan untuk menunjukkan bagaimana riset pada level kepemimpinan strategis dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar manajemen dan perilaku organisasi.

Penggunaan sumber-sumber penelitian tersebut memungkinkan peserta untuk melihat contoh nyata bagaimana temuan empiris dapat dipetakan ke dalam topik pembelajaran, diolah menjadi studi kasus, atau dijadikan ilustrasi berbasis bukti dalam kelas. Pendekatan ini memperkaya perspektif peserta dan membantu mereka memahami bahwa *evidence-based teaching* tidak hanya menuntut pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan dalam mengadaptasi temuan penelitian agar sesuai dengan konteks pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang bersifat konseptual sekaligus praktis sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian dan pengajaran, terutama bagi pimpinan akademik yang memikul tanggung jawab strategis dalam pengembangan kurikulum dan penjaminan mutu pembelajaran. Dengan meningkatnya pemahaman peserta terhadap *evidence-based teaching* dan penerapannya, institusi pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir.

### **Kemampuan peserta dalam menyusun bahan ajar berbasis riset**

Salah satu fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan praktik langsung dalam penyusunan draft bahan ajar berbasis riset. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks pengembangan materi pembelajaran. Hasil analisis terhadap produk yang dihasilkan peserta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang cukup signifikan dalam mengolah temuan penelitian menjadi bahan ajar yang sistematis dan relevan.

*Pertama*, peserta mampu mengidentifikasi relevansi temuan riset terhadap CPL pada program studi masing-masing. Banyak peserta yang secara tepat menghubungkan variabel, temuan empiris, atau model teoretis yang terdapat dalam penelitian dengan kompetensi yang ingin

dicapai mahasiswa. Kemampuan ini menjadi fondasi penting karena memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya informatif, tetapi juga selaras dengan kebutuhan kurikulum.

*Kedua*, peserta berhasil mengekstraksi konsep kunci dari hasil penelitian dan mengonversinya menjadi elemen pembelajaran yang lebih mudah dipahami mahasiswa. Temuan penelitian yang kompleks mampu disederhanakan menjadi ringkasan konsep, ilustrasi empiris, dan bahkan studi kasus yang dapat digunakan untuk memperkaya diskusi kelas. Beberapa peserta memanfaatkan data lapangan, kutipan wawancara, ataupun hasil statistik dalam penelitian mereka untuk menciptakan konteks pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis bukti.

*Ketiga*, mayoritas peserta berhasil menyusun kerangka bahan ajar yang terstruktur, mencakup uraian materi, aktivitas pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. *Draft* bahan ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami alur logis antara konsep teoretis, temuan empiris, dan strategi pedagogik yang mendukung proses belajar-mengajar. Kerangka ini juga memperlihatkan kemampuan peserta dalam mengintegrasikan riset ke dalam desain pembelajaran, bukan sekadar menambahkan informasi baru ke dalam materi kuliah.

Secara keseluruhan, kualitas draft bahan ajar yang dihasilkan memang bervariasi antar peserta, dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang bidang ilmu, pengalaman mengajar, dan keterlibatan dalam penelitian. Namun, analisis menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelatihan. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kerangka "*From Research to Classroom*" sangat membantu dalam menstrukturkan proses translasi riset menjadi materi pembelajaran. Model ini dinilai memberikan panduan langkah demi langkah yang mudah diikuti, sehingga proses pengembangan bahan ajar menjadi

lebih sistematis dan dapat diterapkan kembali pada mata kuliah lain di lingkungan program studi.

### **Peningkatan keterampilan pedagogik pimpinan akademik**

Meskipun kegiatan ini tidak dirancang sebagai pelatihan pedagogik secara menyeluruh, hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta mengalami peningkatan pemahaman yang berarti terkait berbagai aspek penting dalam desain pembelajaran. Melalui pemaparan konsep, praktik penyusunan bahan ajar, serta pendampingan intensif selama workshop, peserta mulai memahami bahwa penyusunan materi kuliah tidak hanya terkait penyajian konten, tetapi juga memerlukan pertimbangan pedagogik yang matang.

Salah satu peningkatan yang paling menonjol adalah kemampuan peserta dalam menyesuaikan materi ajar dengan tingkat kemampuan dan karakteristik mahasiswa. Peserta menyadari bahwa tidak semua temuan riset dapat disajikan secara langsung tanpa proses penyederhanaan, adaptasi, atau penyesuaian konteks agar sesuai dengan tingkat kognitif mahasiswa. Pemahaman ini penting karena menjadi dasar bagi penyusunan materi yang efektif dan tidak membebani mahasiswa dengan kompleksitas konsep yang tidak relevan.

Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan dalam menyusun alur penyajian materi yang logis dan konsekutif, sehingga materi lebih mudah dipahami dan memiliki kesinambungan antarbagian. Sebelum pelatihan, sebagian peserta cenderung menumpuk konsep dalam satu sesi pengajaran tanpa mempertimbangkan urutan penyampaian yang tepat. Melalui pelatihan ini, mereka belajar merancang struktur materi yang lebih runtut, mulai dari pengantar konsep, ilustrasi empiris, hingga aplikasi dalam konteks organisasi.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan peserta untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran berbasis data dan temuan empiris. Peserta mulai memahami bagaimana data penelitian, studi kasus, atau

hasil analisis statistik dapat dijadikan aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan mahasiswa, seperti diskusi berbasis bukti, simulasi, atau refleksi kritis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar "mengajar informasi" menjadi "mengajar proses berpikir berbasis bukti".

Lebih jauh, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam merancang evaluasi pembelajaran yang konsisten dengan tujuan instruksional. Mereka mulai mempelajari cara menyusun evaluasi yang tidak hanya mengukur hafalan konten, tetapi juga pemahaman konsep, kemampuan analisis, serta penerapan temuan riset dalam konteks organisasi. Keselarasan antara tujuan, materi, dan evaluasi ini menjadi salah satu indikator bahwa peserta mulai memahami prinsip dasar desain instruksional berbasis riset.

Secara keseluruhan, peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini memperkaya perspektif mereka dalam menyusun dan mengevaluasi bahan ajar. Sebelumnya, banyak dari mereka yang berfokus pada penyusunan konten tanpa mempertimbangkan justifikasi pedagogik atau relevansi bukti empiris yang mendasarinya. Dengan mengikuti pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman baru bahwa bahan ajar yang efektif tidak hanya padat informasi, tetapi juga harus didukung oleh argumentasi pedagogik dan bukti ilmiah yang kuat.

### **PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan institusi, khususnya dalam memperkuat kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi XYZ. *Pertama*, kegiatan ini mendorong penguatan budaya akademik berbasis riset, di mana karya ilmiah yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai output penelitian kini dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sebagai sumber pembelajaran. Perubahan orientasi ini memberikan dampak strategis karena mampu meningkatkan relevansi materi kuliah, sekaligus

menumbuhkan kebiasaan bagi dosen dan pimpinan akademik untuk mengaitkan temuan penelitian dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

*Kedua*, kegiatan ini berimplikasi pada peningkatan kualitas kurikulum. Bahan ajar berbasis riset yang dikembangkan peserta mencerminkan temuan-temuan terkini baik dari penelitian internal maupun eksternal, sehingga kurikulum menjadi lebih mutakhir dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Integrasi riset ke dalam pembelajaran menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi mahasiswa, sekaligus memastikan bahwa materi kuliah yang diberikan tidak stagnan atau hanya mengandalkan sumber-sumber lama yang kurang relevan.

*Ketiga*, pelatihan ini turut memberdayakan pimpinan akademik sebagai agen perubahan dalam mendorong implementasi *evidence-based teaching* pada tingkat program studi. Dengan peningkatan kapasitas yang mereka peroleh, pimpinan akademik memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk mengarahkan dosen, mengevaluasi kelayakan bahan ajar, serta mempromosikan pendekatan pembelajaran berbasis bukti secara lebih sistematis. Peran strategis ini penting untuk memastikan bahwa inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

*Keempat*, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap perbaikan mekanisme internal institusi, khususnya dalam menghubungkan kegiatan penelitian, pengembangan kurikulum, dan penjaminan mutu pembelajaran. Keterhubungan yang lebih baik antara ketiga elemen tersebut memungkinkan terjadinya siklus pembelajaran yang lebih efektif, di mana hasil penelitian tidak hanya menjadi kewajiban publikasi tetapi juga menjadi sumber inovasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi memperkuat ekosistem akademik institusi secara keseluruhan.

Implikasi-implikasi tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan, seperti pembuatan bank bahan ajar berbasis riset, penyelenggaraan pelatihan

lanjutan untuk dosen muda, serta penyusunan kebijakan institusional yang mendorong integrasi riset dalam pembelajaran. Melalui langkah-langkah lanjutan ini, perguruan tinggi dapat membangun sistem pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada bukti ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan ini mengonfirmasi bahwa integrasi riset ke dalam bahan ajar tidak hanya membutuhkan kapasitas konseptual, tetapi juga keterampilan teknis dan pedagogik. Pelatihan berbasis praktik, seperti yang dilakukan melalui model "*From Research to Classroom*", terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pimpinan akademik untuk mengolah temuan penelitian menjadi materi ajar yang relevan dan aplikatif. Selain itu, keterlibatan pimpinan akademik dalam program ini menunjukkan implikasi strategis yang signifikan, karena mereka berperan sebagai penggerak utama dalam reformasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat program studi.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas pimpinan akademik di Perguruan Tinggi XYZ dalam mengembangkan bahan ajar berbasis riset melalui penerapan kerangka "*From Research to Classroom*". Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai konsep *evidence-based teaching*, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi relevansi temuan penelitian, mengekstraksi konsep inti, serta menyusun materi ajar yang terstruktur dan selaras dengan CPL. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan pedagogik peserta, khususnya dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis data dan bukti empiris, sehingga materi yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada proses belajar yang aktif.

Pelatihan ini sekaligus menegaskan peran strategis pimpinan akademik sebagai

penggerak utama dalam mendorong budaya pembelajaran berbasis riset di tingkat program studi. Peningkatan kapasitas ini membuka peluang bagi institusi mitra untuk mengoptimalkan hasil-hasil penelitian internal dalam mendukung pengembangan kurikulum, penjaminan mutu pembelajaran, serta peningkatan kualitas lulusan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan institusi dan memperkuat keterkaitan antara penelitian, pembelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan sebagai tindak lanjut untuk memperkuat penerapan pembelajaran berbasis riset di Perguruan Tinggi XYZ. *Pertama*, perguruan tinggi perlu memperkuat kebijakan institusional yang mendorong integrasi hasil penelitian ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan atau pembaruan regulasi internal yang mencakup mekanisme penilaian kualitas bahan ajar berbasis riset, penyediaan insentif bagi dosen atau pimpinan akademik yang mengimplementasikan *evidence-based teaching*, serta penetapan standar minimal pemanfaatan temuan penelitian dalam penyusunan materi kuliah.

*Kedua*, mengingat keberhasilan kegiatan pada level pimpinan akademik, penting untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi seluruh dosen, khususnya dosen muda, agar pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dapat menyebar secara merata di tingkat program studi. Pelatihan lanjutan ini dapat difokuskan pada pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar, teknik penyederhanaan temuan ilmiah, dan integrasi riset dalam strategi pembelajaran aktif.

*Selanjutnya*, institusi mitra disarankan untuk mengembangkan bank bahan ajar berbasis riset dalam bentuk *repository* institusional yang menyimpan *draft* maupun versi final materi ajar berbasis penelitian. Fasilitas ini akan membantu meningkatkan konsistensi kurikulum, mempercepat proses pengembangan materi kuliah, serta memastikan bahwa pembelajaran selalu

diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, perlu ada pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang telah disusun benar-benar dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan mengajar. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui uji coba (*pilot teaching*), observasi pembelajaran, dan sesi umpan balik yang melibatkan tim pengabdian maupun unit penjaminan mutu internal. Lebih jauh lagi, kolaborasi riset dan program pengabdian lanjutan perlu dijajaki antara tim pengabdian dan institusi mitra untuk memperkuat implementasi *evidence-based teaching* secara berkelanjutan. Kolaborasi tersebut dapat berbentuk penelitian mengenai efektivitas bahan ajar berbasis riset, workshop lanjutan mengenai pengembangan kurikulum, atau program peningkatan kompetensi pedagogik dosen.

Dengan tindak lanjut yang terstruktur dan berkesinambungan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu memperkuat sistem pembelajaran berbasis riset secara menyeluruh di lingkungan Perguruan Tinggi XYZ, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. R. (2020). Metode Penelitian: Perspektif Sains Organisasi. Unilak Press.
- Abdillah, M. R. (2021). Leader humor and knowledge sharing behavior: The role of leader-member exchange. *Jurnal Manajemen*, 25(1), 76-91. <https://doi.org/10.24912/jm.v25i1.704>
- Abdillah, M. R. (2021). Kepemimpinan Altruistik: Sebuah Tinjauan Pustaka dan Agenda untuk Penelitian Selanjutnya. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 3(2), 76-85.
- Abdillah, M. R., Anita, R., Hadiyati, & Zakaria, N. B. (2021). Trust in

- leaders and employee silence behaviour: Evidence from higher education institutions in Indonesia. *Human Systems Management*, 40(4), 567-580. <https://doi.org/10.3233/HSM-190797>
- Abdillah, M. R., Wu, W., & Anita, R. (2022a). Can altruistic leadership prevent knowledge-hiding behaviour? Testing dual mediation mechanisms. *Knowledge Management Research & Practice*, 20(3), 352-366. <https://doi.org/10.1080/14778238.2020.1776171>
- Abdillah, M. R., Anita, R., Agusanto, A., & Rahmat, A. (2022b). Authentic leader and employee's silence behavior: Testing a happiness at work mechanism. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(4), 443-460. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i4.243>
- Abdillah, M. R., Anita, R., Nugraha, E. A., Suseno, G., & Zakaria, N. B. (2023). Effect of Shared Leadership and Employees' Creativity: Meaning at Workplace as a Mediation. *Journal of Leadership in Organizations*, 5(2), 171-185. <http://dx.doi.org/10.22146/jlo.84309>
- Abdillah, M. R., Anita, R., Wu, W., & Rahmat, A. (2024). Knowledge Sabotage Behavior: Examining Detrimental Dual-Mechanism of Amoral Leadership. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 31(4), 382-397. <https://doi.org/10.1177/15480518241288679>
- Abdillah, M. R., Lambiombir, J., Anita, R., & Rahmat, A. (2025). Leader controlling behaviors and proactive behavior among police officers: perceived powerlessness mechanism. *Policing: An International Journal*, 48(1), 118-135. <https://doi.org/10.1108/PIJPSM-04-2024-0047>
- Abdillah, M. R., Sijabat, P., Anita, R., & Tung, H. L. (2025). Altruistic leader in escalating organization members' work-family balance. *Human Systems Management*, 44(3), 396-407. <https://doi.org/10.1177/01672533241290899>
- Anita, R., Abdillah, M. R., & Zakaria, N. B. (2021). Authentic leader and internal whistleblowers: testing a dual mediation mechanism. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 35-52. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0036>
- Anita, R., Widya, R., Abdillah, M. R., Hadiyati, H., & Zakaria, N. B. (2025). CEO narcissism and financial performance: the role of corporate social responsibility. *Journal of Management Development*, 44(1), 107-120. <https://doi.org/10.1108/JMD-08-2024-0265>
- Bennett, A. (2014). Developing teaching material from a research project: the tutor's guide. *UCLAN Journal of Pedagogic Research*, 5.
- Yukl, G. A., & Gardner, W. L. (2020). *Leadership in organizations*. Dublin, Ireland: Pearson Education, Inc.